

# Pelatihan Desain *T'shirt* Bertema *Stop Bullying* untuk Peserta Didik SD-SMU di Denpasar-Bali

Alit Kumala Dewi\*; Ida Ayu Dwita Krisna Ari; I Wayan Nuriarta

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Korespondensi: kumalaisidps@gmail.com

## Abstract

*Bullying, especially in the school environment, is a serious problem that can have a negative impact on the mental and physical health of students. Campaigns related to bullying can be carried out in creative and interesting ways, one of which is through digital printing t-shirt design training with the theme stop bullying. This activity not only raises awareness but also actively involves students in efforts to prevent bullying so that it can create a safe and comfortable learning environment. Students will be guided to be creative and free to express themselves and imagine, representing expressions of rejection of bullying in t-shirt designs. The training activities use the service learning method with a participatory approach, the stages of service learning include investigation, preparation, action, reflection, and demonstration. The results of the training activities can develop skills and creativity, and build strong character (character building) for students who are the successors of the nation. Through design, as a creative medium, students become more skilled in expressing themselves and providing solutions to see and respond to phenomena and social issues (bullying) that have a negative impact on the school environment.*

**Keywords:** *Training; design; t-shirt; bullying theme*

## Abstrak

*Bullying, terutama di lingkungan sekolah, merupakan permasalahan serius yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik peserta didik. Kampanye terkait bullying dapat dilakukan dengan cara yang kreatif dan menarik, salah satunya dengan pelatihan desain t'shirt digital printing bertema stop bullying. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam upaya pencegahan bullying, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Peserta didik akan dibimbing untuk berkreativitas, bebas berekspresi dan berimajinasi, merepresentasikan ungkapan penolakan bullying dalam bentuk desain t'shirt. Kegiatan pelatihan menggunakan metode service learning dengan pendekatan partisipatif, tahapan dari service learning meliputi investigation, preparation, action, reflection, dan demonstration. Hasil dari kegiatan pelatihan dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta membangun karakter (character building) yang kuat bagi peserta didik penerus bangsa. Melalui desain, sebagai sarana kreatif, peserta didik menjadi semakin terampil dalam mengekspresikan diri, solutif dalam melihat dan menyikapi fenomena dan isu-isu sosial (bullying) yang berdampak buruk dalam lingkungan sekolah.*

**Kata kunci:** *Pelatihan; desain; t'shirt; tema bullying*

## Pendahuluan

Perundungan atau lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan tindakan yang

disengaja untuk mengintimidasi dan memaksa individu atau kelompok yang lebih lemah atau tidak berdaya agar melakukan sesuatu di luar keinginannya, dengan tujuan membahayakan fisik, mental, atau emosional melalui pelecehan dan serangan (Olweus, 2013, hlm. 8–9). *Bullying* terbagi menjadi empat jenis, yaitu emosional, fisik, verbal, dan *cyber*. Perkembangan teknologi *digital* dan akses informasi membawa tantangan dan peluang baru dalam pendidikan (Alfirah & Gustiana, 2024, hlm. 141). Menurut Bhatia (2023, hlm. 461) Perundungan adalah permasalahan yang sering terjadi dan berdampak pada banyak anak serta remaja. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan para saksi. Selain itu, perundungan juga dikaitkan dengan meningkatnya risiko depresi, gangguan kesehatan mental, serta penurunan fungsi tubuh pada anak-anak dan remaja. Majcherová dkk. (2014, hlm. 463) menyatakan bahwa faktor utama yang berperan dalam munculnya perilaku ini, khususnya pada remaja meliputi kurangnya keterlibatan anggota keluarga, kurangnya pola asuh yang tepat, pemanfaatan waktu luang yang tidak produktif, serta lingkungan keluarga yang tidak kondusif, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan moral anak.

*Platform* jejaring media sosial memfasilitasi kebebasan berekspresi, dan menjadi ruang interaksi baru seiring pertumbuhan teknologi internet dan konvergensi media, dengan media sosial seperti *Facebook*, *Youtube*, *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, menjadikan interaksi antar *users* berlangsung sangat aktif dan berkesinambungan tanpa henti (Mansyur, 2020, hlm. 126). Pesatnya perkembangan teknologi, khususnya internet (media sosial) mengakibatkan *bullying* tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, tetapi bisa melalui *chatting*, *comment*, *e-mail*, yang berisi pesan-pesan yang menyinggung perasaan orang lain. *Bullying* biasanya terjadi dalam suatu kelompok, seperti kelompok murid di sekolah, dan dapat berbentuk berbagai tindakan, seperti mengejek, memberi julukan, mendorong, memukul, memeras uang, mengancam, melecehkan, meneror, memfitnah, menyebarkan desas-desus, mendiskriminasi, dan sebagainya. Armitage (2021, hlm. 1) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dianggap “berbeda” dalam hal apa pun, memiliki risiko lebih besar untuk menjadi korban, dengan penampilan fisik sebagai pemicu yang paling sering menyebabkan terjadinya *bullying* di masa anak-anak. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) merilis data kasus *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2023. Dari Januari hingga September, tercatat 23 kasus perundungan. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, serta masing-masing 13,5% di jenjang SMA dan SMK. Kasus terbanyak ditemukan di tingkat SMP, dengan pelaku yang berasal dari sesama siswa maupun pendidik. (Rosa, 2023).

Orang tua sering kali tidak menyadari bahwa anaknya menjadi korban *bullying* di sekolah, karena anak yang mengalami perundungan cenderung diam dan tertutup. Sikap ini didasarkan pada keyakinan bahwa baik orang tua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi *bullying* dengan efektif. Bete & Arifin (2023, hlm. 20) mengungkapkan bahwa peran guru dalam menangani *bullying* sangat penting. Selain mengajar materi pelajaran, guru juga berperan dalam memberikan pemahaman tentang bahaya dan dampak *bullying*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik agar terhindar dari perilaku perundungan, dengan menyisipkan materi yang membahas tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Namun sangat disayangkan, korban *bullying* cenderung beranggapan jika guru menindak lanjuti pelaku

*bullying*, hasilnya justru akan memperparah situasi *bullying* yang tengah dihadapinya, hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian dari Ayuningbudi & Hanami (2023, hlm. 143) yang menyatakan bahwa korban *bullying* sering kali merasa khawatir akan kemungkinan dampak negatif atau konsekuensi yang dapat timbul setelah melaporkan kejadian tersebut, sehingga menghambat keinginan mereka untuk mencari bantuan.

Faktor keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, salah satunya disebabkan keluarga tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya (Lestari, 2021, hlm. 156). Ketidakpercayaan korban *bullying* pada orang tua, selain disebabkan pula pandangan bahwa orang tua tidak pernah berada atau bukan bagian dari lingkungan sekolah, yang tidak akan mengerti persoalan apalagi mampu menanganinya, sehingga anak terisolasi dan tidak akan berpikir meminta bantuan pada orang tuanya untuk mengatasi situasi *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Connolly & O'Moore (2003, hlm. 565) menunjukkan bahwa kepribadian, dan dinamika keluarga berperan signifikan dalam perilaku *bullying* pada anak. Saat sekolah menangani kasus *bullying*, keterlibatan anggota keluarga menjadi hal yang penting dalam proses tersebut, dengan demikian, faktor risiko dapat dideteksi dan ditangani guna mengakhiri perilaku tersebut.

Korban *bullying* dapat mengalami kekerasan fisik maupun verbal, yang berpotensi menyebabkan trauma berkepanjangan. Selain itu, perundungan juga berdampak negatif pada prestasi akademik korban. Kekerasan fisik yang dialami sering kali menyebabkan korban merasa terisolasi secara sosial, kesulitan memiliki teman dekat, kurangnya hubungan yang baik dengan orang tua, serta penurunan kesehatan mental. Dalam kasus yang lebih parah, *bullying* dapat menyebabkan depresi hingga mendorong korban untuk bunuh diri. Upaya utama dalam mengatasi *bullying* pada anak adalah dengan memberikan kasih sayang, membangun kepercayaan, serta melibatkan baik pelaku maupun korban dalam penyelesaian masalah. Selain itu, kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk menanggulangi tindakan perundungan secara efektif (Lusiana & Arifin, 2022, hlm. 349).

*Bullying*, terutama di lingkungan sekolah, merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik peserta didik. Meskipun penelitian tentang *bullying* di sekolah terus meningkat di seluruh dunia, hanya sedikit yang dilaporkan tentang tindakan yang telah diambil oleh sekolah untuk mengatasi masalah tersebut (Rigby, 2017, hlm. 1). Pada dasarnya, sekolah secara langsung dapat meningkatkan kesadaran anak-anak tentang *bullying* dengan memberikan penyuluhan, kampanye, atau kegiatan kreatif. Kampanye terkait *bullying* dapat dilakukan dengan cara yang kreatif dan menarik, salah satunya dengan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying*. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam upaya pencegahan *bullying*, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Menurut Ari & Nuriarta (2023, hlm. 44), kesadaran peserta didik dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan pelatihan, serta penanaman nilai-nilai seperti budi pekerti dan kemanusiaan sejak dini, sebagai landasan dalam membangun karakter dan moral anak. Landasan ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang berjiwa kemanusiaan, berbudi pekerti luhur, dan menghargai sesama.

Pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* perlu dilaksanakan

karena merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak terkait *bullying*, khususnya di lingkungan sekolah. Pemilihan media *t-shirt* didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya bahwa *t-shirt* bukan hanya sekedar pakaian, tetapi juga salah satu media komunikasi visual yang mudah dibawa ke mana-mana, sehingga pesan melalui desain yang tercetak di atasnya bisa menjangkau banyak orang di berbagai tempat. Keunggulan *t-shirt* ada pada desain yang kuat secara visual, mampu menarik perhatian, memicu percakapan, dan membuat pemakainya merasa menjadi bagian dari suatu gerakan. Selain *t-shirt* dapat menyampaikan pesan melalui desain yang tercetak di atasnya, namun juga membangun rasa kebersamaan dan memperkuat kesadaran masyarakat. Dalam budaya anak muda (*youth culture*), *t-shirt* menjadi sarana penting untuk mengekspresikan diri, menunjukkan identitas, dan menandai keanggotaan dalam suatu komunitas (Crane, 2000). Anak muda juga sering memakai *t-shirt* untuk menyampaikan kreativitas, kritik sosial, atau pesan kemanusiaan (Grady, 2024). Tren *fashion* yang cepat menyebar, apalagi melalui media sosial, membuat *t-shirt* bertema kampanye mudah dikenal dengan jangkauan yang luas.

Kegiatan pelatihan desain *t-shirt digital printing* bertema *stop bullying* juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anak-anak dalam bidang mendesain (menggambar) dan *digital printing* pada media *t-shirt*. Menurut R.m.t dkk. (2022, hlm. 1), menggambar adalah salah satu media belajar yang dapat membantu meningkatkan perkembangan intelektual, kepribadian anak, kepekaan emosional, daya imajinasi dan kreativitas. Bagi anak-anak, menggambar memiliki kesamaan dengan bermain, karena melalui aktivitas tersebut anak dapat merasakan kebebasan dan kegembiraan, dan mampu menemukan dan mengekspresikan jati diri, berkreasi, serta berkomunikasi. Nisa (2023, hlm. 10) juga berpendapat bahwa, menggambar pada hakikatnya salah satu upaya yang relevan untuk mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif, mengoptimalkan kecerdasan visual dan psikomotorik, sehingga merangsang ide, gagasan untuk berkreativitas.

Pelatihan yang akan diberikan berupa pendampingan teknik mendesain secara manual (alat menggambar sederhana) maupun *digital (tablet/laptop)*. Terlebih dahulu anak-anak akan diberikan materi mengenai unsur-unsur dalam desain *t-shirt*, serta beragam contoh gambar dan teks terkait tema *stop bullying*. Selanjutnya anak-anak akan dibimbing untuk bebas berkreativitas merepresentasikan ungkapan penolakan *bullying* dalam bentuk desain (gambar dan teks).

## Metode

Kegiatan pelatihan desain *t-shirt digital printing* bertema *stop bullying* menggunakan metode *service learning* dengan pendekatan partisipatif, merupakan suatu pendekatan yang melibatkan aktivitas dan partisipasi aktif dari peserta didik, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan metode *service learning* menurut (Taufiq, 2023) merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada aspek praktis, mengarah pada konsep *experiential learning* yakni penerapan pengetahuan yang didapatkan saat perkuliahan, diterapkan melalui interaksi langsung dengan masyarakat,

dan menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Meuers, (2023) menekankan bahwa pembelajaran berbasis *service learning* merupakan strategi pengajaran yang efektif, karena terlibat dalam pengalaman belajar langsung dan praktis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga membekali kemampuan untuk menjadi bagian warga yang aktif dalam masyarakat. *Service learning* diterapkan untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan, termasuk pencapaian akademis, kesiapan karier, pengembangan kepemimpinan, keterlibatan sosial, serta pembelajaran sosial-emosional. Metode *service learning* sesuai dengan pengabdian ini, karena kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* relevan dengan latar belakang keilmuan dari tim pengabdian (program studi Desain Komunikasi Visual), sehingga dapat memberikan kegiatan pelatihan secara optimal.

Tahapan dari *service learning* meliputi *investigation*, *preparation*, *action*, *reflection*, dan *demonstration* (Kaye, 2015). Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* dengan menerapkan metode *service learning*. **Tahap *investigation***, Stevens (2015) menjelaskan bahwa dalam tahapan ini memerlukan keterlibatan semua pihak terkait, dalam analisis sosial terhadap isu yang dipilih, dengan mengidentifikasi dan mengonfirmasi kebutuhan masyarakat, sering kali bekerja sama dengan mitra komunitas yang ditunjuk. Tahapan ini meliputi inventaris atau profil minat, keterampilan, dan bakat peserta didik, serta analisis sosial tentang kemungkinan isu-isu yang akan dijadikan topik pembahasan. Tim pengabdian mengumpulkan informasi tentang isu-isu sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah, isu yang akan diangkat adalah terkait fenomena *bullying*, karena merupakan tindakan penindasan yang cenderung terjadi di lingkungan sekolah, dan menimbulkan dampak buruk bagi korban maupun pelaku. Selanjutnya tim pengabdian melakukan observasi, menentukan lokasi pengabdian yang tepat untuk tema *bullying* yakni sekolah Satu Bumi (*One Earth School*) yang terletak di Jl. Pura Mertasari IV, Sunset Road-Gelogor Carik, Pemogan, Denpasar-Bali.

Sekolah Satu Bumi (*schooling for life, not for living alone*) ditetapkan sebagai sasaran kegiatan pengabdian, berdasarkan predikat sebagai sekolah internasional terakreditasi A, sekolah ini didirikan atas prakarsa Swami Anand Krishna, sebagai upaya untuk membawa perubahan dalam sistem pendidikan, tujuannya adalah membentuk karakter manusia baru yang berkembang secara holistik, mampu menghargai kearifan masa lalu, serta siap menghadapi tantangan globalisasi dengan bijaksana tanpa kehilangan identitas mereka (Oneearthschool, 2020). Visi dan misi dari sekolah ini diidentifikasi sejalan dengan tema dan tujuan dari kegiatan pelatihan, yakni memberikan kesadaran dan pemahaman terkait *bullying*, sehingga diharapkan dapat membangun karakter positif dari peserta didik. Selain itu, berdasarkan keterangan pihak sekolah, isu *bullying* belum pernah diselenggarakan di sekolah dalam bentuk pengadaan pelatihan desain. Peserta didik sekolah Satu Bumi (*One Earth School*) terdiri dari jenjang PAUD hingga SMU. Dalam kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying*, pada awalnya menasar peserta didik jenjang SD kelas 3-6, dengan membuka pendaftaran tiga minggu sebelum jadwal pelatihan. Namun karena permintaan dan antusias yang tinggi dari seluruh peserta didik di sekolah tersebut, maka sasaran diperluas menjadi jenjang SD-SMU.

**Tahap *preparation***, tahapan mengembangkan rencana tindakan yang akan



diambil, memperjelas peran dan tanggung jawab, mengidentifikasi sumber daya dan jadwal, serta mempersiapkan keterampilan apa pun yang dibutuhkan untuk terlibat dalam kegiatan (Creissen, 2016, hlm. 12). Tahapan ini, diawali dengan melaksanakan proses perizinan kepada kepala sekolah untuk bekerja sama, berdiskusi dalam mempersiapkan keseluruhan alur kegiatan pelatihan, memutuskan jadwal yang tepat untuk pengadaan kegiatan pelatihan, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan pemahaman dan perspektif bersama, mempertimbangkan segi keefektifan dan efisiensi waktu dan ruangan, tersusun dalam bentuk agenda pelaksanaan kegiatan (tabel 1). Salah satunya mengenai jadwal pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* akan dilaksanakan hari Jumat, 26 April 2024, Pkl. 10:00-13:00 WITA, bertempat di Aula sekolah Satu Bumi (*One Earth School*).

**Tabel 1.** Agenda kegiatan Pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying*

No	Kegiatan	Tgl/Bln/Thn						
		03/04/ 2024	05/04/ 2024	15-23/04/ 2024	24-25/04/ 2024	26/04/ 2024	27/04- 06/05 2024	07/05/ 2024
1.	Tahap <i>investigation</i> dan <i>preparation</i> : Observasi lokasi, proses perizinan, diskusi							
	Publikasi poster kegiatan pelatihan							
	Pendataan jumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan							
	Persiapan materi presentasi, pembagian tugas dalam tim pengabdian							
2.	Tahap <i>action</i> dan <i>reflection</i> : Pelatihan desain <i>t'shirt digital printing</i> bertema <i>stop bullying</i> , evaluasi keseluruhan kegiatan.							
	Digitalisasi hasil desain peserta kegiatan pelatihan, proses cetak, pembuatan sertifikat							
3.	Tahap <i>demonstration</i> , pembagian desain <i>t'shirt</i> , presentasi singkat hasil desain oleh peserta, pembagian sertifikat, foto bersama, <i>share link google drive</i>							

Sumber: Data Kegiatan Tim Pengabdian, 2024

**Tahap *action***, meliputi penerapan rencana yang biasanya berbentuk layanan langsung dan, layanan tidak langsung, selalu direncanakan dengan kesepakatan bersama dan rasa hormat dengan mitra sehingga hal ini membangun pemahaman, tanggapan dan perspektif tentang isu-isu yang menjadi topik utama (Jackson, 2013). Tahapan ini merupakan kegiatan inti, dalam bentuk pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying*. **Tahap *reflection***, menurut Dewey (2025) tahapan ini merupakan komponen utama dalam *service learning*, melalui refleksi pembelajaran dapat dinilai berdasarkan

pengalaman yang diperoleh saat terlibat dalam kegiatan pengabdian. Selain itu, refleksi memungkinkan pihak terkait mensintesis data yang diamati, menghubungkan informasi yang diperoleh dari kegiatan pengabdian dengan pengetahuan formal yang didapat dari materi dan aktivitas saat perkuliahan. Tahapan ini dilakukan dengan evaluasi kegiatan pelatihan yang telah selesai dilaksanakan, untuk mengetahui pencapaian dan kesesuaian terhadap tujuan dan harapan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan semua tim pengabdian dan pihak sekolah, terkait muncul atau tidak permasalahan dan kendala dari awal berlangsungnya hingga akhir dari kegiatan pelatihan. **Tahap *demonstration***, mempresentasikan pengalaman dan pemahaman yang didapat, proses pembelajaran, serta kontribusi yang telah diberikan terhadap permasalahan yang telah dipelajari. Membagikan pengalaman ini kepada audiens bertujuan untuk mendidik dan memberikan wawasan kepada orang lain (Kennedy, 2023). Secara umum, demonstrasi memiliki arti memperlihatkan, memamerkan, menunjukkan, atau membuktikan sesuatu. Tahap terakhir dari *service learning* ini, merupakan tahap ketika peserta kegiatan pelatihan menunjukkan atau mempresentasikan desain hasil pelatihan, keterampilan, dan wawasan dan pengetahuan yang telah dicapai.

## Paparan Hasil

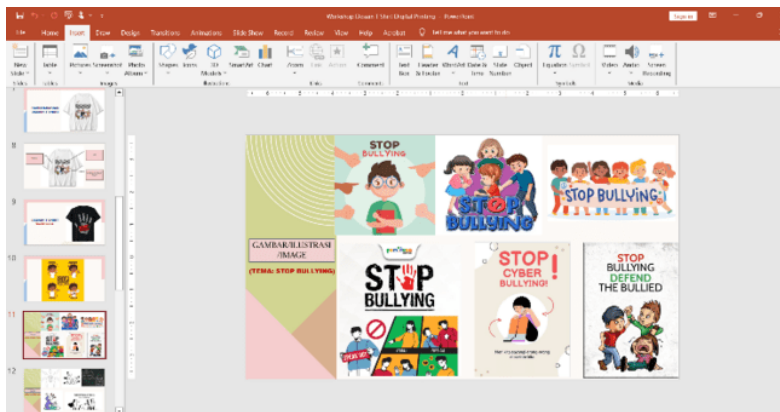
Kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* terlaksana dengan melalui beberapa tahapan yang akan diuraikan secara rinci sesuai dengan pelaksanaan di lapangan dari proses awal hingga akhir.

### Publikasi dan Penjaringan Peserta

Publikasi dibantu oleh pihak sekolah dengan membagikan e-poster (gambar 1) ke masing-masing grup *whatsapp* di jenjang pendidikan SD-SMU. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan terdapat berjumlah 70 orang, terdiri dari 13 orang (SD kelas I), 7 orang (SD kelas II), 11 orang (SD kelas III), 8 orang (SD kelas IV), 7 orang (SD kelas V), 7 orang (SD kelas VI), 9 orang (SMP kelas I), 1 orang (SMP kelas II), 3 orang (SMP kelas III), 3 orang (SMU kelas II) dan 1 orang (*teacher*). Peserta kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* akan diberikan fasilitas berupa: 1) file materi presentasi; 2) sertifikat; 3) file hasil desain dalam format *digital*; 4) Peserta bisa mencetak hasil desain *t'shirt (optional)*; 5) Peserta dibimbing langsung oleh dosen dan perwakilan mahasiswa prodi desain komunikasi visual. Narasumber kegiatan



Gambar 1. Poster Pelatihan Desain *T'shirt Digital Printing*. Sumber: Dokumentasi Dewi, 2024.



Gambar 2. Materi Pelatihan Desain T'shirt Digital Printing. Sumber: Dokumentasi Dewi, 2024.

pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* berjumlah 5 orang dosen dan 4 orang mahasiswa dari prodi Desain Komunikasi Visual. Materi dipersiapkan oleh ketua tim pengabdian dengan topik terkait, pengetahuan *bullying*, media *t'shirt*, *digital printing DTF*, unsur-unsur desain (ilustrasi, teks/tipografi, warna), penerapan tema *bullying* dalam desain (gambar 2).

### ***Pelatihan Desain T'shirt Digital Printing Bertema Stop Bullying***

Kegiatan inti diawali dengan mengumpulkan peserta kegiatan pelatihan menuju aula sekolah Satu Bumi (*One Earth School*), pihak sekolah membantu mengarahkan dan mengelompokkan peserta berdasarkan jenjang pendidikan (gambar 3), posisi duduk diatur berdasarkan jenjang yang terendah (SD), diposisikan paling depan hingga tertinggi (SMU) diposisikan paling belakang, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses bimbingan dan menjaga situasi dan kondisi tetap kondusif. Kegiatan dibuka oleh kepala sekolah (Ibu Rosanta Br Sitepu. S.T.,S.Pd), dilanjutkan pemaparan materi oleh ketua tim pengabdian (gambar 4) meliputi fenomena *bullying*, pengetahuan tentang media desain (*t'shirt*), *digital printing DTF*, unsur-unsur desain *t'shirt* seperti ilustrasi, teks, tipografi dan warna. Selain itu, pada *slide* presentasi juga menampilkan beragam



Gambar 3. Seluruh Peserta Kegiatan Pelatihan Berkumpul di Aula. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 4. Presentasi/Pemaparan Materi. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



contoh desain sederhana hingga desain yang memiliki tingkat kerumitan tertentu terkait tema *stop bullying*. Hal ini dilakukan karena mengingat peserta kegiatan pelatihan terdiri dari jenjang SD-SMU. Melalui pemaparan materi, dan menampilkan beberapa contoh desain, selain peserta mendapat pemahaman secara garis besar tentang fenomena *bullying*, diharapkan juga dapat menstimulasi peserta untuk mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi, mempermudah peserta merepresentasikan ungkapan penolakan *bullying* dalam bentuk desain *t'shirt* (gambar dan teks).

Setelah sesi pemaparan materi dan tanya jawab selesai (gambar 5), selanjutnya untuk implementasi kegiatan praktek, peserta akan diberi kebebasan untuk menuangkan kreativitas dan imajinasi di atas selembar kertas (bagi yang menggunakan teknik manual) dilengkapi dengan alat menggambar dan mewarnai yang dibawa masing-masing peserta (gambar 6). Peserta yang sudah terbiasa mendesain atau menggambar dengan teknik *digital*, dipersilahkan langsung mendesain menggunakan *tablet/laptop* (gambar 7), agar kegiatan pelatihan berjalan dengan menyenangkan, peserta dibebaskan mengerjakan desain secara mandiri atau berkelompok.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 6. Peserta Mendesain/  
Menggambar dengan Teknik Manual.  
Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 7. Peserta Mendesain Menggunakan  
Tablet/Laptop (Teknik Digital).  
Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 8. Tim Pengabdian  
Memberikan Bimbingan ke Peserta.  
Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 9. Tim Pengabdian  
Memberikan Bimbingan ke Peserta.  
Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 10. Peserta SD Kelas V Menunjukkan  
Hasil Desain . Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 11. Peserta SD Kelas VI Menunjukkan  
Hasil Desain . Sumber: Tim Pengabdian, 2024.

Tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, langsung memberikan pendampingan dan bimbingan ke semua peserta (gambar 8-9), hal tersebut sangat penting dilakukan karena ketika kegiatan berlangsung, didapatkan beberapa peserta khususnya jenjang SD kelas I-III mengalami kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk desain.

Bila dicermati situasi dan kondisi di lapangan, terlihat para peserta kegiatan pelatihan desain *t shirt digital printing* bertema *stop bullying*, mengikuti pelatihan secara antusias dan serius, namun tetap diselingi dengan sedikit senda gurau sehingga suasana kegiatan terasa menyenangkan. Tidak segan-segan peserta meminta bimbingan dan arahan kepada tim pengabdian. Kegiatan praktek kurang lebih berlangsung selama 2 jam. Sekitar Pkl. 13:00 WITA, seluruh peserta kegiatan pelatihan berhasil menyelesaikan desain, beberapa peserta dengan bangga dan percaya diri menunjukkan hasil desain mereka (gambar 10-11).

### ***Pengumpulan dan Pendataan Hasil Kegiatan Pelatihan Desain***

Tahap ini, tim pengabdian bersama pihak sekolah mengumpulkan dan mendata semua





Gambar 12.  
Pengumpulan Desain  
Seluruh Peserta  
Pelatihan. Sumber: Tim  
Pengabdian, 2024.



Gambar 13.  
Dokumentasi  
Foto Bersama Tim  
Pengabdian, Peserta  
dan Pihak Sekolah.  
Sumber: Tim  
Pengabdian, 2024.

hasil desain yang dibuat peserta, dan mendata *t'shirt* yang dibawa oleh peserta (bagi yang ingin desainnya dicetak pada *t'shirt*) (gambar 12)

Setelah semua hasil desain terkumpul, tahap ini diakhiri dengan tim pengabdian mengarahkan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* untuk dokumentasi foto bersama (gambar 13).

### ***Proses Digitalisasi Hasil Desain Kegiatan Pelatihan dan Pencetakan T'shirt***

Tim pengabdian pada tahap ini akan melakukan proses *scanning* dan *editing* pada hasil desain dari kegiatan pelatihan, khususnya desain yang menggunakan teknik manual. Proses *editing* hanya mencakup menghilangkan *background* dan noda-noda atau kotoran pada kertas tanpa mengubah hasil desain (gambar 14-15). Bahkan goresan tangan dan teknik pewarnaan yang belum sempurna pada desain akan dibiarkan tetap ada pada desain, selain bertujuan untuk mempertahankan orisinalitas dan autentik hasil desain masing-masing peserta dari beragam jenjang pendidikan, juga memberikan pembelajaran agar peserta merasa bangga dan menghargai hasil karya desain sendiri.



Gambar 14. Contoh Hasil Desain Peserta Sebelum *Editing*. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 15. Contoh Hasil Desain Peserta Setelah *Editing*. Sumber: Dokumentasi Dewi, 2024.

### ***Evaluasi, Pembagian T'shirt dan Sertifikat Serta Presentasi Dari Peserta***

Tahapan ini dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan pelatihan yang telah selesai dilaksanakan, untuk mengetahui pencapaian dan kesesuaian terhadap tujuan dan harapan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan semua tim pengabdian dan pihak sekolah, terkait muncul atau tidak permasalahan atau kendala dari awal berlangsungnya hingga akhir dari kegiatan pelatihan. Setelah berdiskusi, disimpulkan tidak adanya permasalahan dan kendala yang serius, perlu disikapi, dari keseluruhan kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying*, hal tersebut dapat diidentifikasi dari semua hasil desain peserta yang sesuai dengan tema, menarik, unik, dan berkarakter (gambar 16-18)

Setelah evaluasi, tim pengabdian bekerjasama dengan pihak konveksi melanjutkan ke proses pencetakan hasil desain dengan teknik *digital printing* DTF. Teknik *printing* ini dipilih karena memiliki kualitas gambar yang bagus, dengan warna yang cerah dan





Gambar 16. Beberapa Hasil Desain Peserta Jenjang SD Kelas 1-6. Sumber: Dokumentasi Dewi, 2024.



Gambar 17. Beberapa Hasil Desain Peserta Jenjang SMP-SMU. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.





Gambar 18. Beberapa Hasil Desain Peserta Jenjang SMP-SMU (Teknik Digital).  
Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 19. Peserta Antusias Melihat T'shirt Hasil Kegiatan Pelatihan. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.

detail yang tajam, proses lebih cepat dan mudah, sehingga efisiensi waktu dan tenaga. Selang beberapa hari, tim pengabdian kembali ke sekolah Satu Bumi (*One Earth School*) untuk membagikan *t'shirt* hasil desain peserta kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying*. Tampak terlihat peserta bersemangat menanti pembagian *t'shirt* (gambar 19)

Dibantu oleh kepala sekolah Satu Bumi (*One Earth School*), peserta yang beberapa hari lalu telah mengikuti kegiatan pelatihan, kembali dikumpulkan secara tertib di aula sekolah. Peserta dikelompokkan sesuai dengan jenjang pendidikan untuk mempermudah pembagian *t'shirt* dan sertifikat. Beberapa perwakilan dari kelas akan diminta untuk tampil ke depan memperlihatkan atau menunjukkan (*demonstration*) hasil desain, sambil secara bergantian menyatakan pendapat meliputi ide atau gagasan mendasar terciptanya



Gambar 20. Perwakilan Peserta SMP Kelas III Mempresentasikan Hasil Desain. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 21. Perwakilan Peserta SD Kelas IV Mempresentasikan Hasil Desain. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 22. Perwakilan Peserta SMP Kelas I Mempresentasikan Hasil Desain. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.

desain tersebut, serta kesan dan pesan mengikuti kegiatan pelatihan (gambar 20-22). Hal tersebut bertujuan, selain meningkatkan kemampuan peserta dalam mendeskripsikan ide atau gagasan dalam bentuk lisan, tahapan ini juga dapat membantu tim pengabdian untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, keterlibatan dan kepuasan peserta terkait tema, materi yang telah dipaparkan, serta proses pendampingan tim pengabdian pada kegiatan pelatihan yang diselenggarakan beberapa hari lalu.

Pelatihan Desain T-Shirt Bertema *Stop Bullying* bagi peserta didik SD–SMU di Denpasar–Bali memberikan dampak yang signifikan di berbagai tingkatan. Bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan kesadaran peserta didik akan berbagai bentuk perundungan sekaligus menumbuhkan keberanian untuk menyuarakan pandangan melalui desain yang kreatif, perlahan membimbing mereka dari sekadar pengamat menjadi pelopor





Gambar 23. Dokumentasi Kegiatan *Beach Clean Up Day*. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.



Gambar 24. Dokumentasi Kegiatan *Beach Clean Up Day*. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.

perubahan. Dampak ini berlanjut ke keluarga, orang tua mulai membuka dialog dengan anak mengenai pengalaman mereka terkait *bullying* setelah melihat desain *t'shirt* yang dibuat. Guru pun memperoleh perspektif baru dalam mendeteksi dan menangani kasus perundungan, serta mulai mengintegrasikan pendekatan kreatif dalam pembelajaran. *T'shirt* hasil rancangan peserta didik kemudian dipakai dalam kegiatan publik seperti *car free day*, *beach clean up day*, (gambar 23-25), sehingga secara langsung menjadi media kampanye visual yang memicu rasa ingin tahu dan *awareness* masyarakat. Dari pelatihan ini diharapkan menciptakan generasi yang dapat membentuk komunitas kreatif anti-perundungan yang aktif mengadakan diskusi, pameran karya, dan kampanye media sosial, sehingga gerakan ini terus berlanjut sebagai upaya kolektif melawan *bullying* di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.



Gambar 25. Dokumentasi Kegiatan *Beach Clean Up Day*. Sumber: Tim Pengabdian, 2024.

## Diskusi

Berdasarkan hasil evaluasi (*refleksi*) yang telah dilakukan tim pengabdian bersama pihak sekolah, disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* yang dilakukan oleh tim pengabdian di sekolah Satu Bumi (*One Earth School*) berjalan dengan baik dan lancar walaupun dalam waktu yang relatif singkat, yakni kurang lebih tiga jam pelaksanaan. Peserta kegiatan pelatihan terlihat

bersemangat, menikmati dan antusias dalam setiap sesi, peserta kegiatan pelatihan mampu mengikuti materi dan arahan yang diberikan oleh tim pengabdian. Wujud keberhasilan kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* dapat diidentifikasi dari hasil desain dari 70 peserta yang terdiri dari jenjang pendidikan yang berbeda (SD-SMU). Masing-masing desain dari peserta kegiatan pelatihan memiliki teknik goresan dan pewarnaan yang menarik, unik, berkarakter dan tidak ada satu pun yang menyimpang dari tema. Tampak pada desain, tiap peserta secara bebas berkreasi dalam merepresentasikan ungkapan penolakan *bullying* dengan eksekusi gaya yang berbeda-beda. Beberapa peserta memilih untuk menggambarkan karakter favorit dengan teks yang persuasif, sebagian menggambar kartun dengan teks ungkapan penolakan *bullying* yang tegas dan bermakna, ada pula yang fokus menggambarkan teks dengan bentuk sedemikian rupa, yang menganjurkan untuk bersikap positif dan memperlakukan sesama dengan baik dan benar.

Selama berlangsungnya pelaksanaan kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying*, tidak ditemukan kendala yang begitu berarti. Namun bila dicermati saat sesi presentasi hasil desain oleh peserta, beberapa peserta masih kurang percaya diri dan kesulitan untuk menjelaskan secara lisan ide atau gagasan dasar terciptanya desain yang telah dibuat. Hal ini dapat dimaklumi, khususnya anak-anak dengan jenjang pendidikan tahap awal yang masih membutuhkan banyak waktu dan latihan untuk mengembangkan proses berpikir dan kemampuan penalaran.

## Kesimpulan

Pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* sangat layak untuk dijadikan sebagai salah cara pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hasil dari kegiatan pelatihan dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta membangun karakter yang kuat (*character building*) bagi peserta didik penerus bangsa, hal ini juga selaras dengan visi dan misi sekolah Satu Bumi (*schooling for life, not for living alone*). Melalui desain, sebagai sarana kreatif, peserta didik menjadi makin terampil dalam mengekspresikan diri, solutif dalam melihat dan menyikapi fenomena dan isu-isu sosial (*bullying*) yang berdampak buruk dalam lingkungan sekolah. Capaian lainnya adalah keberhasilan praktek di lapangan yang dilakukan juga oleh perwakilan mahasiswa prodi Desain Komunikasi Visual. Mahasiswa berkesempatan untuk memperluas wawasan, membangun relasi, serta meningkatkan kemampuan kerja sama dalam tim melalui kegiatan sosial di luar kampus. Dengan bersosialisasi, mendampingi dan membimbing, mahasiswa dapat menerapkan secara nyata, meneruskan pengetahuan dan wawasan yang didapat saat perkuliahan mengenai desain, kepada peserta kegiatan pelatihan. Adapun rekomendasi yang bisa diberikan setelah adanya kegiatan pelatihan ini, bahwa kegiatan serupa dapat dilakukan oleh institusi perguruan tinggi lain dengan mengangkat isu-isu sosial yang dapat diterapkan ke media desain yang berbeda. Sehingga kemanfaatan dari kegiatan ini dapat berkelanjutan dalam upaya ikut serta mengembangkan karakter positif generasi penerus yang memiliki jiwa kemanusiaan dan budi pekerti yang luhur serta menghargai sesama dan lingkungannya.

## Atribusi

Ucapan terima kasih kami persembahkan kepada pihak sekolah Satu Bumi (*One Earth School*), khususnya kepala sekolah (Ibu Rosanta Br Sitepu. S.T.,S.Pd), tenaga pengajar dan staf yang telah menyediakan sarana, prasarana, secara optimal meluangkan waktu dan tenaga sehingga kegiatan pelatihan desain *t'shirt digital printing* bertema *stop bullying* berjalan dengan lancar dan sukses.

## Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Para penulis menegaskan bahwa naskah ini tidak mengandung konflik kepentingan dan telah diproses sesuai dengan ketentuan serta kebijakan jurnal yang berlaku, guna mencegah segala bentuk pelanggaran etika publikasi.

## Daftar Pustaka

- Alfirah, A., & Gustiana, Z. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kreativitas Motorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Bakti Budaya*, 7(2), 140–154. <https://doi.org/10.22146/bakti.9809>.
- Ari, I. A. D. K., & Nuriarta, I. W. (2023). Pelatihan Menggambar Ilustrasi Cerita Rakyat untuk Pengembangan Karakter Anak-Anak Sekolah Dasar di Bali. *Bakti Budaya*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.22146/bakti.6697>.
- Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137–146. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29451>
- Crane, D. (2000). *Class, Gender, and Identity in Clothing*. The University of Chicago Press.
- Grady, D. (2024). *How T-Shirts Have Shaped Youth Culture Across Generations*. Capital T-Shirts. <https://capitaltshirt.com/how-t-shirts-have-shaped-youth-culture-across-generations/>.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Bete, M., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>.
- Bhatia, R. (2023). The impact of bullying in childhood and adolescence: Current Opinion in Psychiatry. *Current Opinion in Psychiatry Journal*, 36(6). <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000900>.
- Connolly, I., & O'Moore, M. (2003). Personality and family relations of children who bully. *Personality and Individual Differences*, 35(3), 559–567. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(02\)00218-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(02)00218-0).
- Creissen, D. (2016). *Creativty Activity Service Handbook 2015 -16*. Compass International School Doha, Madinat Khalifa.
- Dewey, J. (2025). *Reflection—Service Learning—CSU Channel Islands*. <https://www.csuci.edu/communityengagement/servicelearning/Reflection.htm>.
- Jackson, A. (2013, Juni 13). Five Stages of Service Learning. *Education Week*. <https://www.edweek.org/teaching-learning/opinion-five-stages-of-service-learning/2013/06>.



- Kaye, C. B. (2015). *The Dynamics of Service Learning*. CBK Associates, Los Angeles.
- Kennedy, L. (2023, Juli 6). *The Teacher's Guide to Service Learning [+ 5 Examples]*. <https://www.prodigygame.com/main-en/blog/service-learning/>.
- Lestari, W. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), Article 2. <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>.
- Lusiana, S., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- Majcherová, K., Hajduová, Z., & Andrejkovič, M. (2014). The role of the school in handling the problem of bullying. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 463–465. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.06.003>.
- Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Journal IPTEK-KOM*, 22(2). <https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.125-142>.
- Meuers, A. (2023, November 8). *5 Steps to Creating an Effective & Engaging Service-Learning Experience – National Youth Leadership Council*. <https://nylc.org/5-steps-to-creating-an-effective-engaging-service-learning-experience/>.
- Nisa, C. (2023). The Effectiveness Of Draw Learning For Early Children's Visual Intelligence Growth. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i1.576>.
- Oneearthschool. (2020, Mei 29). *Beranda*. One Earth School - Schooling for Life, Not for Living Alone. <https://oneearthschool.org/id/beranda/>.
- Rigby, K. (2017). School perspectives on bullying and preventative strategies: An exploratory study. *Australian Journal of Education*, 61(1), 24–39. <https://doi.org/10.1177/0004944116685622>.
- R.m.t, H. H., Lutfia, A., Karimah, P., Sinaga, D. A. A., & Arrasy, M. M. (2022). Kegiatan Menggambar Sebagai Media Dalam Mengasah Kreativitas Siswa-Siswi Sdn 07 Kreo, Tangerang, Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/15478>.
- Rosa, N. (2023, Maret 10). *Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP*. detikedu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>.
- Stevens. (2016, Agustus 18). *Service and Service Learning*. <https://islandschoolcas.wordpress.com/service-and-service-learning/>.
- Taufiq, A. (2023, Desember 23). *Mengenal 4 Metode Pemberdayaan Masyarakat—Prakarsa Network*. <https://prakarsanetwork.com/mengenal-4-metode-pemberdayaan-masyarakat/>.